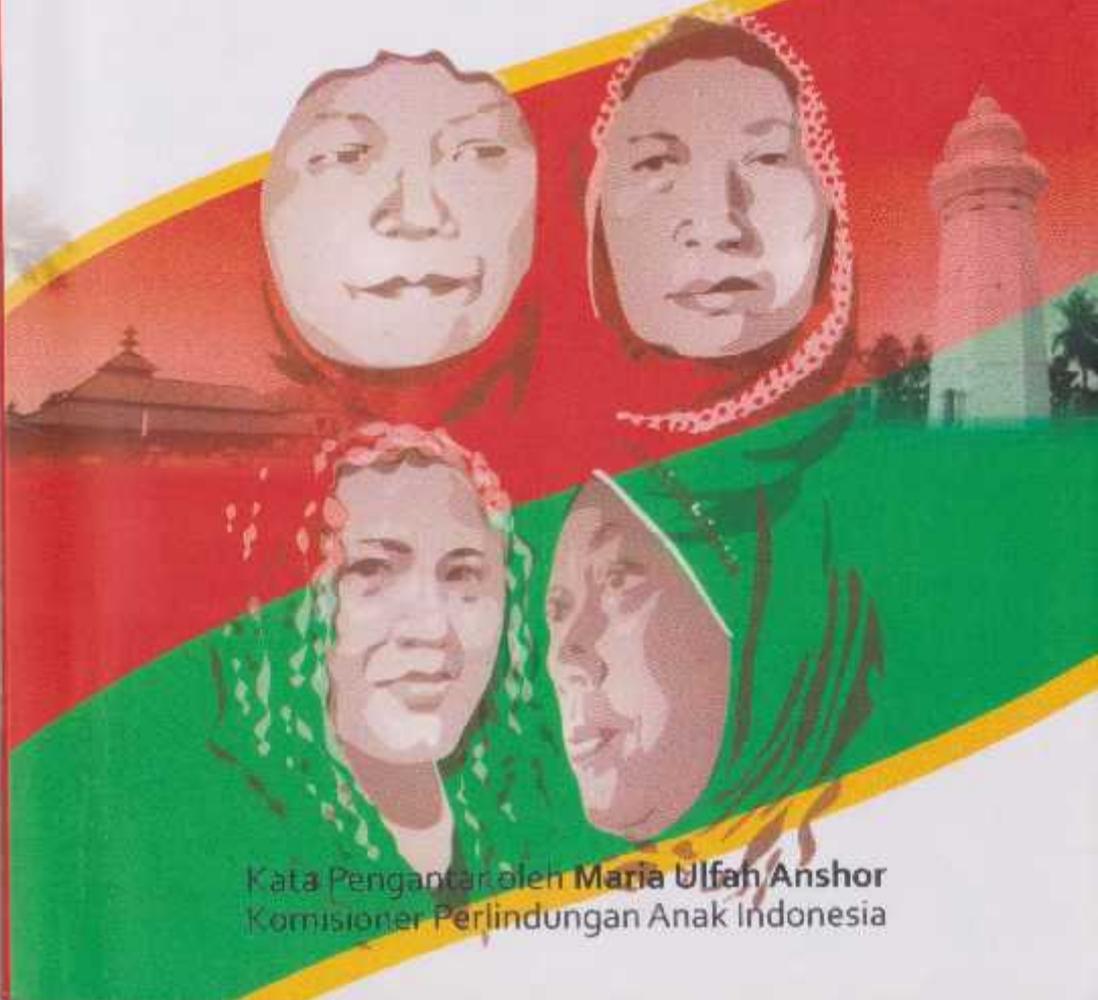


Editor: Masykur Wahid & Umdatul Hasanah



ULAMA PEREMPUAN BANTEN

Dari Mekah, Pesantren, dan
Majelis Taklim untuk
Islam Nusantara



Kata Pengantar oleh **Maria Ulfah Anshor**
Komisioner Perlindungan Anak Indonesia



MENGACU pada keputusan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), dapat dikatakan bahwa lingkup dan kiprah ulama perempuan tidak saja didasarkan pada disiplin akademik dengan ilmu agama atau ilmu lainnya, tetapi berdasarkan juga pada pengalaman keseharian ulama perempuan dalam kiprahnya di masyarakat. Buku *Ulama Perempuan Banten* ini rasanya menjadi bagian dari semangat KUPI, setidaknya ada semangat yang sama untuk memberikan pengakuan terhadap karya-karya ulama perempuan Indonesia. Selama ini, jarang sekali sejarah perempuan ditulis secara seimbang, tetapi buku yang ada di hadapan pembaca ini cukup proporsional, apalagi ditulis oleh ulama perempuan dari hasil penelitian interdisipliner dengan perspektif gender.



Pusat Studi Islam dan
Keragaman Budaya
Islam (PUSISI)
Jalan Gunung Kidul 100011
Bandung, Jawa Barat 40132
Telp. 022-2534242, 2534243
www.pustakaislamika.org

ISBN 978-602-50675-2-5



9 786025 506752

©2017, PSGA IAIN SMH Banten, Bildung
All rights reserved

ULAMA PEREMPUAN BANTEN

Dari Mekah, Pesantren, dan Majelis Taklim untuk Islam Nusantara
Masykur Wahid & Umdatul Hasanah (eds.)

Penulis: Mufti Ali, Nihayatul Masykuroh, Dena Ritonga, Masykur Wahid,
Umdatul Hasanah

Kata Pengantar oleh: Maria Ulfah Anshor & Umdatul Hasanah

Editor: Masykur Wahid & Umdatul Hasanah

Desain Sampul: Atta Huru

Lay out/tata letak Isi: Tim Redaksi

Cetakan pertama: 2017

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

xii + 110 halaman; 14,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-50675-2-5

Penerbit dan Distribusi:

Bildung (Kelompok Penerbit CV. Bildung Nusantara)

Jl. Raya Pleret KM 2

Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791

Telpn: +6281227475754 (HP/WA)

Email: bildungpustakautama@gmail.com

Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Pusat Studi Gender dan Anak IAIN SMH Banten

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

**DRA. NYI HJ. BADI'AH (1954-2016):
AL-KHAIRIYAH, MAJELIS TAKLIM &
PII WATI**

Oleh Umdatul Hasanah



**Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah
(Dokumen PSGA IAIN SMH Banten)**

Pendahuluan

Dra. Nyi Hj. Badi'ah merupakan salah satu tokoh perempuan yang dapat dikategorikan sebagai salah seorang ulama perempuan Banten. Kiprahnya yang luas, tidak hanya bergerak pada bidang

pendidikan, dakwah dan majelis taklim, namun juga pada bidang sosial dan ritual, yaitu dalam bentuk pelayanan dan bimbingan ibadah Haji dan Umrah (KBIH). Sebagai *mubalighah*, namanya tidak hanya dikenal di kawasan Cilegon di mana ia tinggal, juga di Serang, Tangerang dan Banten secara umum, bahkan di pulau Sumatera, khususnya Bengkulu. Namanya pun tidak hanya tercantum dalam struktur lembaga atau organisasi keagamaan, namun juga organisasi sosial, baik di Kota Cilegon maupun di Provinsi Banten.

Dari Al-Khairiyah Menuju PII Wati

Dra. Nyi Hj. Badi'ah merupakan putri dari KH. Syibromalisi, salah seorang tokoh besar dalam Perguruan Islam Al-Khairiyah. Di wilayah Banten, Al-Khairiyah sebagai salah satu perguruan Islam yang cukup terkenal dan tersohor pada masanya. Bila di Banten Selatan, terdapat lembaga pendidikan Islam yang tersohor, yaitu Mathla'ul Anwar yang berpusat di Menes, Pandegelang; maka, di Banten Barat dan Utara, terdapat perguruan Islam yang terkenal, yaitu Al-Khairiyah yang berpusat di Citangkil, Cilegon.

Perguruan Islam Al-Khairiyah didirikan oleh KH. Syam'un pada tahun 1925 di Citangkil, Cilegon,

Banten. Bersama beberapa tokoh, KH. Syam'un mengembangkan Madrasah Al-Khairiyah, sehingga menjadi salah satu lembaga pendidikan yang tidak hanya dikenal di Banten, Jakarta dan Jawa, melainkan juga di Sumatera, khususnya Lampung dan Palembang.

Beberapa nama turut membesarkan lembaga ini pada periode awal, di antaranya, KH. Syibromalisi yang dikenal sebagai ketua bidang pendidikan di perguruan ini. Bahkan, pada tahun 1945-1950 KH. Syibromalisi yang disertai amanat untuk mengurus Madrasah Al-Khairiyah, karena sang pendiri dan ketua perguruan yang sekaligus gurunya, KH. Syam'un, mendapat amanat sebagai Brigade I Divisi I Siliwangi. Pada saat yang sama, KH. Syam'un juga merangkap sebagai Bupati Kepala Daerah Kabupaten Serang.¹ Pada masa Revolusi, daerah Banten umumnya dan daerah Serang khususnya, jabatan Lurah sampai Residen pada umumnya dijabat oleh ulama.²

Oleh karena itu, selama KH. Syam'un menjabat sebagai Brigade Siliwangi dan Bupati Serang, kepengurusan dan aktivitas perguruan tetap berjalan

¹ PB. Al-Khairiyah, *Perguruan Islam dari Masa ke Masa*, Cet. Kedua, 1984, hlm. 10.

² Nina Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 2003, hlm. 178.

secara normal, di bawah kepengurusan KH. Syibromalisi. Dengan demikian, KH. Syibromalisi memiliki posisi sentral di dalam Perguruan Islam Al-Khairiyah Citangkil pada saat itu. Salah satu keturunan atau anak KH. Syibromalisi yang perempuan adalah Dra. Nyi Hj. Badi'ah. Ia adalah salah satu tokoh perempuan Banten yang lahir dan dibesarkan dari genealogi intelektual dan *rahim* Al-Khairiyah yang dipandang cukup senior saat ini.

Dra. Nyi Hj. Badi'ah lahir di Citangkil, pada tanggal 3 Mei 1954, dari pasangan KH. Syibromalisi dan Hj. Sufroh. Ia merupakan anak kedelapan dari sepuluh bersaudara, yaitu: Suhel, Sobri, Suwaedi, A. Tahir, Sya'dun, Amin, Ubed, Badi'ah, Eti dan Abdul Muis. Keluarga besarnya umumnya belajar di lembaga pendidikan Al-Khairiyah. Beberapa di antaranya, pernah mengabdikan diri di lembaga tersebut, sebelum mereka bergerak pada bidang karir masing-masing. Ada yang di dunia pendidikan, wirausaha dan di partai politik. Pada tahun 1968 sang Ayah, KH. Syibromalisi, wafat. Sepeninggal ayahnya, Badi'ah diasuh dan dididik oleh sang Ibu, Hj. Sufroh, dan sang Kakak tertua, H. Suhel, yang menggantikan posisi ayahnya, baik sebagai pendidik maupun tulang punggung keluarga.

Sebagai anak kyai atau tokoh agama dan pendidik, Badi'ah sangat beruntung dibandingkan dengan kaum perempuan pada masanya yang belum leluasa mendapatkan akses pendidikan. Di samping kesadaran masyarakat yang masih rendah untuk menyekolahkan anak-anak perempuan mereka, sarana dan lembaga pendidikan yang masih sangat terbatas dan dapat dihitung dengan jari.³ Oleh karena itu, tidak heran, menurut pengakuannya, kaum perempuan yang sekolah pada saat itu umumnya anak-anak guru atau aparat desa atau masyarakat yang orang tuanya memiliki kesadaran pendidikan dan kemampuan finansial.⁴

Sebagaimana dalam pandangan Azyumardi Azra, tokoh-tokoh perempuan yang lahir pada masa itu adalah mereka yang memiliki garis genealogis dengan tokoh laki-laki, baik itu orang tua, suami maupun saudaranya. Seperti, Nyi Ahmad Dahlan merupakan istri dari KH. Ahmad Dahlan, Nyi Hasyim Asy'ari merupakan istri KH. Hasyim Asy'ari, Rahmah El Yunusiyah, adik dari salah seorang tokoh pendidikan

³ Pada masa awal Kemerdekaan tingkat pendidikan kaum perempuan umumnya masih rendah di Indonesia, khususnya Banten dan terutama Cilegon.

⁴ Wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah di Cilegon, 17 April 2016.

di daerahnya, Zainuddin Labay, seorang pegiat pendidikan di Padang.⁵ Demikian juga dengan Badi'ah merupakan putri dari KH. Syibromalisi dan adik dari Ustadz H. Suhel.

Badi'ah menempuh pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Al-Khairiyah. Ia berguru kepada ayahnya sendiri, KH. Syibromalisi, H. Suhel, KH. Ali Jaya, KH. Wahab Afif dan lainnya. Di antara guru-guru yang perempuan adalah Hj. Fauroh dan Hj. Uyun Suroyah. Di samping belajar secara formal di madrasah, sepulang sekolah ia belajar mengaji al-Qur'an dan kitab di rumah kepada orang tuanya, KH. Syibromalisi, bersama dengan beberapa siswa lainnya yang mondok dan mengaji di rumahnya.

Setamat dari Madrasah Aliyah, ia melanjutkan ke IAIN Serang dan mendapat gelar BA pada tahun 1977. Kemudian, melanjutkan di Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI di tempat yang sama dan tamat pada tahun 1985 dengan gelar Dra.

Sewaktu menempuh pendidikan di perguruan tinggi inilah, ia bertemu dengan H. Muhammad Arif

⁵ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Akar Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

yang berasal dari Bengkulu. H. Muhammad Arif adalah salah seorang pemborong yang waktu itu sedang mengerjakan proyek pembebasan lahan Perguruan Islam Al-Khairiyah dan beberapa perkampungan di sekitarnya guna pembangunan PT. Krakatau Steel pada tahun 1970-an. Sebagaimana diketahui, bahwa Madrasah Al-Khairiyah yang pertama berpusat di Citangkil, kemudian mengalami tukar guling untuk pembangunan PT. Krakatau Steel. Madrasah Al-Khairiyah kemudian pindah ke Kampus Al-Khairiyah yang sekarang dengan tetap menggunakan kata “Citangkil” sebagai nama kecamatannya.

Pertemuannya dengan H. Muhammad Arif, kemudian berlanjut di pelaminan pada tahun 1974. Badi'ah menikah dengan H. Muhammad Arif dikaruniai empat orang anak, yaitu Ade Apsandi, Reobintang, Dewi Afianti dan Qoidi Barokatillah. Ade Apsandi bergerak di bidang politik dan pernah duduk sebagai anggota DPRD Kota Cilegon. Reobintang adalah alumni IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jurusan KPI, yang bergerak di perusahaan. Sementara putri ketiganya, Dewi Afianti adalah PNS Pemerintahan Daerah di RSUD Cilegon bagian Farmasi. Si bungsu, Qoidi Barokatillah adalah alumni kedokteran pada salah satu perguruan tinggi di

Jerman. Dari keempat anaknya sampai saat ini, belum ada yang tampak siap menjadi kader dan penerus orang tuanya di dalam bidang dakwah.

Walaupun Badi'ah telah berkeluarga, namun tidak menyurutkan cita-citanya menempuh pendidikan tinggi. Sambil menjalani tugasnya sebagai ibu rumah tangga, ia tetap giat belajar dan melanjutkan studinya sampai menyelesaikan pendidikan jenjang Sarjana. Semasa menempuh pendidikan di Al-Khairiyah dan IAIN SMHB Serang, ia dikenal aktif berorganisasi, bahkan pernah menjadi pengurus sekaligus Ketua Pelajar Islam Indonesia (PII Wati) Kabupaten Serang. PII Wati adalah salah satu organisasi pelajar Islam yang sangat eksis dan kritis terhadap pemerintahan Orde Baru, sehingga kerap mendapatkan pengawasan dan dicurigai oleh pemerintah saat itu. Sebagai Ketua PII Wati, pada sekitar tahun 1970-an semasa dengan kepemimpinan H. Mufrodi Muchsin sebagai Ketua PII Kabupaten Serang. Sebagai salah seorang aktivis, ia kerap kali mengikuti kegiatan organisasi di wilayah Banten dan luar Banten, seperti Jakarta dan Bandung. Oleh karenanya, sebagai ketua organisasi, memungkinkan baginya bertemu dengan banyak orang dan terlatih berbicara di depan umum. Jiwa aktivis dan

senang berorganisasi tidak pernah hilang, walaupun ia sudah berkeluarga.

Perempuan Harmonikan Karir dan Keluarga

Setamat dari pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Khairiyah, Badi'ah diangkat sebagai guru PNS di Madrasah Ibtidaiyah Citangkil pada tahun 1967. Setelah selesai menempuh pendidikan Sarjana, ia diangkat menjadi guru Agama pada Sekolah Menengah Atas Krakatau Steel (SMA KS) pada tahun 1985-1999.

Tugasnya sebagai pendidik, mengharuskannya pergi pagi hari sesuai jam masuk sekolah, untuk memberikan tauladan bagi murid-muridnya. Namun, ia memiliki anak-anak yang masih kecil yang membutuhkan perhatian ekstra. Sebuah dilema yang dialami oleh kaum perempuan, meski menginginkan keduanya berjalan seiring dan ideal. Dalam satu sisi, ingin menjalankan tugas secara professional. Akan tetapi, di sisi lain memiliki tanggung jawab utama mengasuh anak-anak yang masih kecil. Menurutnya, perasaan naluriah sebagai seorang ibu sulit dipungkiri, yaitu ingin selalu dekat dengan anak, akan tetapi di sisi lain ingin bekerja secara professional. Dalam pemikirannya, di samping menyerukan kaum perempuan agar meraih kemajuan di dunia karir dan

peran publik lainnya, namun sisi lain mengingatkan kaumnya untuk memperhatikan keluarga sebagai tugas utamanya. Ideologi keluarga harus diperkuat di mana perekat utamanya adalah perempuan (ibu).⁶

Menurut Dra. Nyi Hj. Badi'ah, perempuan harus maju dan bisa mandiri, namun demikian juga harus lebih perhatian pada urusan keluarga, suami dan anak-anak. Dalam mengimplementasikan konsep peran ganda perempuan ini, tidak bisa berjalan sendiri, harus ada toleransi dari pasangan, kerja sama, kebersamaan serta komitmen. Dra. Nyi Hj. Badi'ah menekankan konsep "keharmonisan" yang harus tetap dijaga dan "kekompakan" dalam membina rumah tangga, saling mendukung satu sama lain, sehingga ia bisa menjalankan tugas dengan baik. Bahkan, perannya dalam kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan berjalan dengan baik. Walaupun, terkadang ia sendiri kerap kali mengalami dilema dan problem batin, namun karena dukungan yang kuat dari suaminya, ia leluasa melaksanakan tugas dan karirnya di luar rumah.

⁶ Dalam hal ini, Dra. Nyi Hj. Badi'ah mengajak jamaah perempuan untuk memperkuat institusi keluarga. Pandangan ini searah dengan kelompok penganut ideologi familialisme, sebagaimana pandangan organisasi perempuan pada umumnya yang senada dengan konsep pemerintah Orde Baru. Lebih jelas tentang hal ini, lihat Irwan Abdullah (ed.), *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Walaupun demikian, problematika batin ini ditangkap oleh sang suami berdasarkan berbagai pertimbangan. Setelah lama bertugas sebagai guru dengan jadwal yang padat, sementara anak-anak masih kecil, akhirnya Dra. Nyi Hj. Badi'ah memutuskan untuk memilih “pindah tugas”, dari “guru” yang harus rutin mengajar setiap hari, menjadi “pengawas” pendidikan. Pilihan ini dianggap sebagai solusi terbaik, karena dari aspek waktu relatif lebih fleksibel, tidak harus datang pagi dan pulang sore hari secara rutin, sebagaimana di sekolah. Sejak tahun 1999-2010 ia menjadi Pengawas SD, pertama di Kecamatan Anyer, kemudian di Cibeber, dan terakhir di Jombang. Pada tahun 2010 ia memasuki usia pensiun sebagai PNS.

Memasuki usia pensiun, bukan berarti berhenti dari aktivitas dan pengabdianya kepada umat. Justru, waktunya semakin disibukkan dengan berbagai aktivitas, dari mulai kegiatannya berdakwah, membina majelis taklim dan berkiprah di berbagai organisasi keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Kiprahnya membina lembaga pendidikan serta mengembangkan usaha kecil dan kreatif, seperti usaha konveksi dan

usaha *catering*, untuk memberdayakan ekonomi jamaah.⁷

Dari Kritik Suami, Menjadi *Mubalighah* Tersohor

Mengawali karirnya sebagai *mubalighah*, Dra. Nyi Hj. Badi'ah melakukannya sejak masih aktif mengajar di sekolah. Pada mulanya, tidak mudah menjadi *mubalighah*. Sebab, berbeda antara kemampuan mengajar di kelas dengan ceramah di hadapan masyarakat. "Walaupun banyak orang yang mampu menjadi pendidik dan guru yang pandai mengajar, namun jarang berceramah di masyarakat." Kemampuan berceramah membutuhkan ilmu, keberanian dan kepandaian merangkai kata-kata dan menjelaskan, oleh karena itu ia berusaha belajar untuk mengasah kemampuan berceramah dan penuturannya.⁸

Pandangan di atas senada dengan pendapat Jalaluddin Rahmat, seorang pakar komunikasi.

⁷ Beberapa jamaahnya turut membantu mengembangkan usaha ini. Di samping memiliki tenaga ahli dan terampil, beberapa jamaah juga membantu usaha konveksinya. Demikian juga, dengan usaha *catering* yang melibatkan jamaah. Usaha konveksinya tidak hanya memenuhi permintaan kelompok majelis taklim, melainkan juga sekolah, madrasah dan TKA/TPA. Bahkan, usaha *catering*-nya sudah mendapat kepercayaan dari Pemerintah Daerah, seperti kerja sama dengan beberapa dinas di Pemda Kota Cilegon.

⁸ Wawancara dengan Dra. Hj. Badi'ah di Cilegon, 17 April 2016.

Menurutnya, “kemampuan komunikasi seseorang memang merupakan bakat, namun kepandaian seseorang komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesannya merupakan hasil dari proses belajar dan berlatih secara tekun.”⁹ Caranya, yaitu ilmu komunikasi dan retorika yang mengajarkan secara teknis mengasah kemampuan seseorang untuk menjadi orator atau memiliki kemampuan *public speaking*. Cara inilah yang dilalui oleh Dra. Nyi Hj. Badi’ah muda.

Sebagai *mubalighah*, suaminya merupakan orang yang berada di balik kesuksesannya. Suaminya yang kali pertama menyarankan supaya belajar pidato dan ceramah. Terlebih, dirinya merupakan salah satu Sarjana perempuan generasi awal yang masih langka di Kota Cilegon khususnya. Saran suaminya ini didukung dengan pemberian fasilitas sosial bagi pengembangan diri, yaitu majelis perkumpulan keluarga Sumatera. Majelis ini bukan hanya sarana silaturahmi kekeluargaan dan ikatan kedaerahan, namun juga menjadi sarana informasi dan pembelajaran, salah satunya dengan acara siraman rohani (ceramah keagamaan).

⁹ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Padahal, sebagaimana diakuinya, suaminya bukan ahli agama, melainkan hanya mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dan pendidikan agama di lingkungan keluarganya. Namun demikian, suaminya memiliki semangat yang tinggi dalam usaha untuk memajukan kehidupan agama dan dakwah. Dengan jujur Dra. Nyi Hj. Badi'ah mengakui, walaupun saat itu sebagai seorang Sarjana agama perempuan yang jarang di Cilegon, namun belum memiliki keberanian untuk tampil di hadapan masyarakat luas. Justru, suami yang meminta dan memotivasinya, untuk mulai belajar ceramah dan mengajar di masyarakat. Dengan gelar kesarjanaan, menurut suaminya, ia harus mulai memiliki keberanian “untuk menggoncang dunia”. Maksudnya, dunia Cilegon dan sekitarnya, di mana saat itu masih langka dan kaum perempuan umumnya ter subordinasi. Sementara itu, suaminya dibesarkan pada tradisi keluarga dan masyarakat yang memajukan kaum perempuan. Bisa jadi, karena banyak keluarganya yang terdidik. Pengaruh dan spirit Madrasah Diniyah Putri yang dikembangkan Rahmah El-Yunusiah di Padang terasa juga di masyarakat dan keluarga besarnya.¹⁰

¹⁰ Gerakan tokoh perempuan, seperti Rahmah El-Yunusiah dalam memajukan taraf pendidikan kaum perempuan demikian santer.

Tidak heran, ketika kerap kali ada acara pertemuan rutin keluarga Sumatera: Padang, Palembang, Bengkulu dan Lampung, yang rutin diselenggarakan setiap bulan sekali, suaminya mempromosikan Dra. Nyi Hj. Badi'ah untuk tampil mengisi acara *tausiyah*. Waktu kali pertama tampil di acara pertemuan keluarga Sumatera ini, demikian gerogi, terlebih suami mengamati dan menilai. Sontak saja, setelah pertemuan pertama itu, ia mendapat kritik dan masukan dari suaminya untuk terus memperbaiki diri mengenai isi ceramah serta penampilannya di depan publik. Tak hanya itu, sesampainya di rumah, suaminya memberikan pelajaran tentang teknik berceramah, padahal dirinya bukan penceramah. Akan tetapi, suaminya memiliki semangat dan terus mengajari teknik berceramah. Ada beberapa hal yang masih diingat tentang teknik berceramah yang diajarkan suaminya. Suaminya mengatakan:

“Anggap saja kamu sedang bercerita, maka materinya harus dikuasai dan lancar. Pertama, ceramah itu harus *pake* pembukaan. Kedua, isi

Melalui pendirian Madrasah Diniyah Putri, gerakan sangat signifikan dalam memajukan peran perempuan dan meningkatkan taraf pendidikannya. Lihat Junaidatul Munawaro, “Rahmah El-Yunusiah: Pelopor Pendidikan Perempuan,” dalam Jajat Burhanudin (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 39.

materi tentang apa dan arti dalil-dalilnya, kuasai bacaan, arti serta maksudnya. Lalu, ketiga, kesimpulan”.

Kelihatannya *sepele* dan sederhana, namun bagi orang yang tidak terbiasa berbicara di depan orang banyak, sangat tidak mudah. Sebab itu, dibutuhkan latihan dan pembiasaan sesering mungkin, akan menjadi pengalaman dan guru yang berharga. Hal inilah yang mengantarkan Dra. Nyi Hj. Badi'ah sampai saat ini menjadi *mubalighah* yang terkemuka di Kota Cilegon.

Secara teoritis apa yang diajarkan oleh suaminya tentang teknik berceramah, sesuai dengan prinsip-prinsip retorika, yang disebut dengan *The Five Canon of Rethoric*.¹¹ Berbicara di hadapan khalayak, harus dimulai dari: (1) *invention*, yaitu judul, materi serta mengenali khalayak yang menjadi sasaran dakwah atau komunikannya. (2) *Dispositio*, yaitu organisasi pesan di mana pesan disusun secara sistematis, ada pembukaan, pengantar, isi, kesimpulan dan penutup. (3) *Elucatio*, yaitu gaya bahasa yang indah dan intonasi yang enak di dengar. (4) *Memoria*, yaitu wajib mengingat apa-apa yang akan disampaikan, bukan menghafal isi materi. (5)

¹¹ Jalauddin Rahmat, *Retorika Modern*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

Prononciatio, yaitu penyampaian dengan melakukan kontak mata, *gesture* serta *mimic* yang menguatkan pesannya.

Pada pertemuan selanjutnya, Dra. Nyi. Hj. Badi'ah selalu memperbaiki diri dan menerima kritik serta saran dari suaminya. Dengan proses ini, pada acara-acara berikutnya, ia mendapat ajungan jempol dari suaminya. Dari situ, ia mulai melebarkan sayap ceramahnya, dari mulai pertemuan keluarga, berkembang ke masyarakat, dan kemudian mengisi materi ceramah pada kegiatan pengajian dan PKK, baik di tingkat kelurahan maupun tingkat kecamatan.

Seiring dengan perkembangan majelis taklim, Badi'ah mendapatkan *segment*-nya. Mulai dari Pengajian Al-Hidayah, sebuah pengajian yang memiliki geneologi dan afiliasi dengan Golkar; hingga pada acara PKK dan pengajian-pengajian lainnya di mana ia semakin banyak menerima undangan untuk memberikan ceramah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuannya memberikan ceramah diterima publik, sehingga jamaahnya semakin meluas. Dari satu majelis ke majelis lainnya, dari satu kampung ke kampung lainnya, sampai ke wilayah dan menembus daerah lain di luar Cilegon.

Dengan terbentuknya BKMT (Forum Komunikasi Majelis Taklim) pada tahun 1981, yang diketuai Nyi Hj. Tuti Alawiyah, ia memiliki jaringan dan kepengurusan di Kota Cilegon pada tahun 1985 yang diketuai oleh Hj. Fauroh. Dra. Nyi Hj. Badi'ah terlibat aktif dalam perjalanan organisasi BKMT, baik di Cilegon maupun di Provinsi Banten. Sampai saat ini, ia merupakan salah satu Ketua BKMT Provinsi Banten selama dua periode.

Pelopor dan Ustadzah Majelis Taklim Perempuan

Perkembangan majelis taklim perempuan serta kelangkaan ustadzah dan *mubalighah*, memberikan peluang bagi Dra. Nyi Hj. Badi'ah untuk berkiprah lebih luas di masyarakat. Sambutan masyarakat yang antusias dan memenuhi selera publik, menjadikannya diterima di berbagai kalangan, baik masyarakat perkampungan maupun perkotaan. Aktivitas ceramahnya tidak hanya dilakukan di wilayah Cilegon, Serang, Pandeglang, Tangerang dan Lebak, melainkan hingga wilayah Bengkulu. Suatu saat ia ditantang oleh keluarga suaminya yang kebetulan Dekan di Fakultas Dakwah IAIN Bengkulu, yang bernama KH. Rusli Ishak. Saudara suaminya ini, justru, memintanya untuk mengisi acara *tabligh akbar*

di wilayah Bengkulu. Saudaranya ini pula memberikan wawasan tambahan tentang ilmu dan teknik berdakwah, melalui peminjaman buku-bukunya yang diberikan.

Dari waktu ke waktu, perjalanan dakwah Dra. Nyi Hj. Badi'ah semakin meluas untuk mengisi ceramah, sehingga merasa bahwa hal itu adalah dunianya. Pada akhirnya, ia memutuskan untuk konsentrasi mengembangkan lembaga dakwah melalui majelis taklim dan Lembaga Pendidikan Dakwah Islamiyah (LPDI) yang digagasnya bersama tokoh-tokoh agama, *mubaligh* dan *mubalighah* di Kota Cilegon.

Majelis taklim yang sejak awal dirintisnya bersama keluarga. Kemudian, secara resmi menjelma menjadi wadah dalam bentuk yayasan. Melalui lembaga yayasan yang dibentuknya, bersama suaminya memberi nama "Ummatul Muslim" yang didirikan dan berbadan hukum pada tahun 2000. Yayasan ini bergerak pada bidang pendidikan, dakwah dan bimbingan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah (BPIH). Di bidang pendidikan, dibentuk TPQ/TPA yang diselenggarakan pada setiap sore. Di bidang dakwah, dibentuk Majelis Taklim Perempuan untuk pengajian kaum ibu yang diselenggarakan pada setiap

hari Sabtu, pagi, mulai jam 08.00. Majelis taklim ini selalu ramai yang dipenuhi oleh jamaah kaum ibu dari Anyer, Bojonegara, Cilegon dan Serang, di mana tidak kurang dari 200 jamaah pada setiap pengajian. Sementara itu, di bidang BPIH, sampai saat ini sudah ribuan jamaah yang pernah bergabung. Pada tahun 2000-an BPIH ini menjadi yang terbesar di Kota Cilegon. Namun, saat ini tampaknya BPIH ini tidak lagi dominan seiring dengan banyaknya BPIH baru, seperti Al-Inayah pimpinan KH. A. Razak, Al-Falah pimpinan H. Dimiyati dan Hj. Falahiyah, yang sebelumnya bagian dari BPIH Ummatul Muslim.

Seperinggal suaminya pada tahun 2009, Dra. Nyi Hj. Badi'ah terus mengembangkan Yayasan Ummatul Muslim ini, yang dibantu oleh keluarga dan saudara-saudaranya, khususnya KH. Amin Syibromalisi dan beberapa tokoh agama di Kota Cilegon sebagai pembimbing jamaah, seperti KH. Sayuti Ali yang juga Ketua MUI Kota Cilegon. Melalui lembaga majelis taklim di bawah yayasan ini, sebagai wujud dari cita-citanya, ia bisa berkiprah lebih luas dan mengkader banyak perempuan. Walaupun, sampai saat ini, masih sedikit dari murid-muridnya yang memiliki kemampuan dan keberanian menyampaikan ceramah di masyarakat.

Di antara beberapa muridnya, ada yang secara khusus berguru secara langsung dan tidak langsung. Selain itu, juga ada yang membantu dalam mengembangkan yayasannya, baik melalui majelis taklim maupun BPIH. Di antara mereka, yang dikenal sebagai ustadzah dan kerap kali ceramah, yaitu Hj. Falahiyah dan Dra. Nuriyah Yasin. Bahkan, ada yang menjadi ustadzah dan memimpin majelis taklim, yaitu Ustadzah Tasyri'iyah, Ustadzah Hj. Mahfudhah, Ustadzah Hj. Kartini, dan Ustadzah Hj. Fudefah (Eva).¹²

Menurut pengakuan muridnya, Ustadzah Dra. Nyi Hj. Badi'ah dikenal sebagai orang yang tegas dan lugas, tanpa *tedeng aling-aling*. Bila ia tidak setuju atau tidak berkenan dengan sesuatu hal, ia tidak *sungkan* mengkritik di depan yang bersangkutan. Bagi yang belum kenal karakternya, mungkin akan tersinggung. Akan tetapi bagi yang telah lama bergaul dan mengenal karakternya, hal itu menjadi biasa. Justru, karena ketegasannya, kita menjadi tahu, mana yang salah dan mana yang benar, mana yang

¹² Wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah di Cilegon, 17 April 2016.

seharusnya dan mana yang tidak seharusnya. Hal ini dikatakan oleh Ustadzah Hj. Mahfudhah.¹³

Menurut Ustadzah Hj. Wardiyah yang menjadi sahabat sejawatnya di Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Cilegon, Ustadzah Dra. Nyi Hj. Badi'ah dikenal bukan hanya memiliki keluasan ilmu agama, namun juga kepiawaiannya dalam menyampaikan ceramah. Di samping suaranya dan intonasi yang khas jelas, juga mampu menghibur jamaah dengan cerita-cerita segarnya yang selalu muncul di setiap ceramahnya. Beliau pandai mengutip cerita atau kisah-kisah yang sesuai dengan tema acara, yang dikemas dengan bahasa sederhana dan bisa menyegarkan suasana, sehingga jamaah tidak mengantuk.¹⁴

¹³ Wawancara dengan Hj. Mahfudhah di Cilegon, 20 April 2016.

¹⁴ Wawancara dengan Hj. Wardiyah, 20 April 2016.



Gambar 1. Suasana Pengajian Majelis Taklim Perempuan

Mimbar Dakwah Perempuan

Melalui mimbar dan majelis taklim, Ustadzah Dra. Nyi Hj. Badi'ah dikenal sebagai salah satu tokoh agama perempuan yang terkenal dan diperhitungkan, baik di Kota Cilegon maupun di Provinsi Banten. Saat ini ia tidak hanya tercatat sebagai Ketua 7 MUI Kota Cilegon, melainkan juga sebagai Ketua Komisi Pemberdayaan Perempuan Provinsi Banten; Pengurus Forum Silaturahmi Pondok Pesantren (FSPP) Kota Cilegon; Ketua I BKMT Provinsi Banten; Pembina BKMT Kota Cilegon; Pembina Forum Komunikasi Majelis Taklim (FKMT) Kota Cilegon. Selain itu, ia

pernah menjadi sebagai Ketua Bidang Advokasi Pusat Pelayanan dan Perlindungan Keluarga Cilegon (P3KC) selama dua periode; dan bergabung dengan Korp *Mubaligh-Mubalighah* tingkat Cilegon serta tingkat Banten.

Melalui mimbar dakwah, Ustadzah Dra. Nyi Hj. Badi'ah dikenal sebagai pribadi yang kuat dan berkarakter. Tokoh agama perempuan ini cukup disegani dan akomodatif dengan Pemerintah Kota Cilegon, baik pada masa kepemimpinan Walikota Tubagus Aat Syafaat maupun kepemimpinan Walikota Tubagus Iman Ariyadi. Jaringan majelis taklim dan jamaahnya yang besar, menjadikannya memiliki kemampuan dalam mobilisasi massa. Tidak jarang, kekuatan ini menjadi daya magnet bagi beberapa pihak sebagai jembatan untuk meraih dukungan publik, khususnya komunitas majelis taklim.

Hubungannya yang dikenal sangat baik dan dekat dengan jaringan keluarga Jombang, menunjuk kepada keluarga Tubagus Aat Syafaat, kerap kali Dra. Nyi Hj. Badi'ah berdiri di barisan depan untuk mendukung pemerintahan Tubagus Aat Syafaat dan Tubagus Iman Ariyadi dengan barisan jamaah majelis taklim. Pembentukan Forum Komunikasi Majelis Taklim (FKMT) Kota Cilegon yang digagas Tubagus

“Kami yang sudah tua ini cukup menjadi pembina anak-anak muda kaum perempuan yang potensial di Kota Cilegon, agar kaum perempuan Cilegon bertambah maju, menjadi pemimpin dan tokoh pemimpin masa depan”

Aat Syafaat dan diketuai oleh Ustadzah Hj. Ratu Amalia, tidak terlepas dari campur tangan Ustadzah Dra. Nyi Hj. Badi’ah. Menurutnya, sikap yang dilakukannya ini tidak lain sebagai bentuk memberikan jalan bagi proses kaderisasi dan memberikan ruang kemunculan kader perempuan muda yang

potensial. Penegasannya bahwa:

“Kami yang sudah tua ini cukup menjadi pembina anak-anak muda kaum perempuan yang potensial di Kota Cilegon, agar kaum perempuan Cilegon bertambah maju, menjadi pemimpin dan tokoh pemimpin masa depan”.¹⁵

Dakwah Ustadzah Dra. Nyi Hj. Badi’ah tidak hanya dikenal memberikan ceramah dari majelis ke majelis dan dari mimbar satu ke mimbar lainnya, namun juga melalui media elektronik, seperti Radio. Gaya bicaranya lugas, terbuka tanpa *tedeng aling-aling, lantang* dan khas sebagai orator. Tidak jarang, ia menyuguhkan kisah-kisah kehidupan sehari-hari yang ringan dan mudah dicerna oleh masyarakat, baik

¹⁵ Wawancara dengan Ustadzah Dra. Nyi Hj. Badi’ah, 1 Mei 2016.

kalangan awam maupun kalangan menengah dan terdidik. Terbukti, ia banyak memberikan pengajian di beberapa perkantoran dan komunitas pegawai, baik pemerintah maupun swasta, termasuk Dharma Wanita, PKK, dan Bayangkari. Pendekatannya tidak hanya menyentuh daya nalar dan peningkatan pemahaman, melainkan juga mengolah rasa dan pandai memainkan emosi jamaah. Dengan suaranya yang khas, ia kerap kali menyelipkan kisah-kisah humor yang mengundang tawa jamaah. Di saat lain, ia berbicara menyentuh perasaan dan membuat jamaah terbawa larut dalam perasaan, bahkan tangisan. Sebagaimana, dilakukan pada saat acara-acara *dzikir akbar* di Masjid Agung Cilegon, bersama KH. Salimudin dari Bandung.

Dalam perspektif teori komunikasi, gaya bicara Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah sudah memenuhi unsur *etos*, *pathos* dan *logos*.¹⁶ *Etos* adalah kredibilitasnya sebagai komunikator yang dipercaya oleh komunikan sebagai ustadzah yang dikenal dan tidak diragukan, baik dari aspek latar belakang pendidikan keilmuan maupun pengalaman dan sepak terjangnya selama ini. *Pathos* adalah kemampuannya dalam komunikasi dan

¹⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psilogi Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2001.

ceramah yang menyentuh rasa dan emosi jamaah: Senang, haru, sedih dan lainnya. Sementara itu, *logos* adalah kemampuannya menjelaskan pesan-pesan agama dengan lantang jelas dan berdasar, serta logis yang diterima oleh daya nalar jamaah.

Dari segmentasinya, jamaah tidak hanya dari kalangan kaum perempuan, melainkan juga jamaah laki-laki, baik masyarakat awam maupun kalangan menengah dan terdidik. Juga, beragam acaranya dan tema kegiatan, baik dari kegiatan keagamaan, kesehatan kemasyarakatan, pendidikan dan keluarga. Bahkan, beberapa kali ia memberikan ceramah dalam bentuk nasehat perkawinan, padahal biasanya dilakukan oleh tokoh agama laki-laki, ustadz atau kyai.

Dalam mengajarkan materinya, ia tidak hanya melakukan lewat pesan lisan (ceramah), melainkan juga praktik. Tidak jarang, ia membuat sendiri materi pengajiannya dalam bentuk tulisan yang menjadi pegangan bagi para jamaah. Di antara beberapa buku yang ditulis dan diterbitkan secara terbatas, sebagai bahan pengajian di majelis taklim dan menjadi pegangan jamaah, sebagai berikut:

- 1) *Risalah Janaiz*. Buku ini memuat panduan pengurusan jenazah dari mulai memandikan,

mengkafani, menguburkan sampai bacaan-bacaan dan doa-doa yang biasa dibaca.

- 2) *Dzikir dan Doa*. Buku ini merupakan kumpulan doa sehari-hari yang juga diajarkan kepada jamaah di mana biasanya dibaca dan dihafalkan.
- 3) *Belajar Ilmu Manasik Haji*. Buku ini merupakan panduan dan tata cara melaksanakan ibadah haji dan umrah. Buku ini menjadi pegangan wajib bagi jamaah yang berada di bawah bimbingannya.
- 4) Di samping itu, ada beberapa catatan bahan pengajian yang masih berserakan yang belum sempat diterbitkan, seperti bacaan *dzikir*, *shalawat* dan syair yang diajarkan kepada jamaah.

Tradisi menulis ini merupakan pelajaran dari Ustadzah Nyi Hj. Tuti Alawiyah sebagai gurunya, walaupun tidak pernah menjadi muridnya langsung. Akan tetapi, ia belajar melalui wadah BKMT dan beberapa kali berkunjung ke Majelis Taklim Asy-Syafi'iyah yang dipimpin oleh Ustadzah Nyi Hj. Tuti Alawiyah ini, yang memberikan inspirasi bagi pengembangan metode pengajaran dan bahan ajar. Oleh karenanya, sebagai sumber rujukan materi pengajaran di majelis taklim yang dipimpinnya, di samping berpegang pada kitab-kitab klasik yang populer, juga berpegang pada beberapa buku atau kitab

yang ditulis oleh KH. Abdullah Syafe'i dan Nyi Hj. Tuti Alawiyah sendiri.

Semangatnya yang tinggi dalam dakwah dan mendidik umat, tidak hanya dilakukan pada saat kondisi sehat, melainkan juga pada saat sakit dan tidak bisa bangun dari tempat tidur. Dra. Hj. Badi'ah terus berkarya. Beberapa bukunya di atas diselesaikan pada saat ia sakit (tidak bisa jalan). Bahkan, kegiatan yang

membutuhkan
sekali pun,
dari atas
Beberapa
pada saat
dilakukan,
Ustadzah Dra.
sedang sakit,

Ia tidak hanya
menyuarakan
agama dalam
pengertian ibadah,
melainkan juga
berdakwah untuk
menyelamatkan
keluarga,
perempuan dan
segala macam

seharusnya
gerakan fisik
dilakukannya
tempat tidur.
waktu lalu,
penelitian ini
kondisi
Hj. Badi'ah
setelah operasi

dan tidak bisa bangun dari tempat tidur. Namun, ia masih rutin melakukan kegiatan membimbing manasik haji dari atas tempat tidurnya. Dalam kondisi sakit, tidak menyurutkan semangatnya menjalankan tugas sebagai ustadzah di dalam membimbing jamaah.

Kiprahnya bukan hanya dikenal melalui majelis taklim, masjid dan mimbar dakwah, melainkan juga kerap kali bersuara *lantang* dalam menyuarakan

keadilan dan perlindungan bagi perempuan. Ia kerap kali melakukan sosialisasi dan advokasi bagi korban kekerasan dalam rumah tangga, baik langsung maupun melalui media elektronik (radio). Bahkan, tidak jarang ia turun tangan melakukan perlindungan dan pendampingan korban KDRT sampai ke meja hijau. Aktivitasnya di Pusat Pelayanan dan Perlindungan Keluarga Cilegon (P3KC) sebagai bagian dari dakwah. Melalui wadah ini, ia tidak hanya menyuarakan agama dalam pengertian ibadah, melainkan juga berdakwah untuk menyelamatkan keluarga, perempuan dan segala macam bentuk kekerasan.

Sebagai tokoh agama, sekaligus tokoh perempuan yang tidak hanya senior dari aspek ilmu, melainkan juga usia dan pengalaman. Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah kerap kali terlibat dalam mensosialisasikan program-program pemerintah bersama PKK, Dharma Wanita dan berbagai korp organisasi perempuan lainnya yang ada di Kota Cilegon. Bahkan, ia kerap kali digandeng oleh beberapa lembaga pemerintah sebagai *corong* untuk mensosialisasikan program dan memberikan kesadaran bagi masyarakat, seperti program keluarga berencana, posyandu, kesehatan lingkungan, kesehatan reproduksi dan gizi keluarga.

Penutup

Demikian sekilas tentang kiprah salah seorang tokoh agama (ulama) perempuan yang sosoknya dikenal luas di wilayah Banten, khususnya daerah Cilegon, Serang dan sekitarnya. Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah adalah ulama perempuan ini. Ia tidak hanya aktif dengan kegiatan dakwah, pendidikan, sosial keagamaan, melainkan juga kiprahnya dalam pemberdayaan ekonomi melalui jasa *catering* dan usaha konveksi. Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah merupakan salah satu tokoh yang masih hidup sampai saat penelitian ini dilakukan di antara banyak tokoh perempuan yang telah berguguran.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan (ed.). 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Akar Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Nina. 2003. *Banten dalam Pergumulan Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Munawaro, Junaidatul. 2002. "Rahmah El-Yunusiah: Pelopor Pendidikan Perempuan," dalam Jajat Burhanudin (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

-
- PB. Al-Khairiyah. 1984. *Perguruan Islam dari Masa ke Masa*. Cet. Kedua.
- Rahmat, Jalaluddin. 2002. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahmat, Jalauddin. 1992. *Retorika Modern*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wawancara dengan Hj. Mahfudhah di Cilegon, 20 April 2016.
- Wawancara dengan Hj. Wardiyah, 20 April 2016.
- Wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah di Cilegon, 17 April 2016.
- Wawancara dengan Ustadzah Dra. Hj. Badi'ah, 1 Mei 2016.



Umdahtul Hasanah

Adalah Kepala Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) IAIN SMH Banten sekaligus dosen Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN SMH Banten. Ia dilahirkan di Serang pada tanggal 29 Mei 1970. Kini ia bertempat tinggal di Jl. H. Leman, Rt. 01/11, Dermaga Malang, Gerem, Gerogol, Kota Cilegon.

Umdahtul Hasanah telah menempuh pendidikan formal Program Sarjana Jurusan Dakwah pada Fakultas Ushuluddin di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1994; Program Magister konsentrasi Pemikiran Islam di Universitas Muhamadiyah Jakarta pada tahun 2003; dan Program Doktoral Studi Dakwah dan Komunikasi di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.